

## ***BUNGA MENDOWE:*** **CERITA RAKYAT NASSENREMPULU** **DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN**

Mustafa\*

*Balai Bahasa Sulawesi Selatan, Makassar*

---

### **Abstract**

Bunga Mendowe is one of the literary works of the Massenrempulu community that is loaded with values and concepts of life delivered orally from generation to generation. This paper describes one type of local legend literary works. The story tells about life in the community especially the issue of marriage that is not based on love and the consequences of leaving the wife for so long time. This story is so much more interesting to be flavored with supernatural so that it is interesting to read and digest. In addition, the story can be a material advice and learning for children and grandchildren to avoid misguidance. The theory used is Levi-Strauss-based theory which is exemplified by Ahimsa in the book Structuralism of Levi-Strauss Myth and Literary Works on Pitoto 'si Muhammad'. The result found indicates a structured relationship between elements in the story and social conditions in society.

*Keywords:* Folklore, Story structure, Social relationship

---

### **A. Pendahuluan**

Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan). Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Masyarakat yang belum mengenal huruf dipastikan tidak punya sastra tertulis, tetapi mungkin kaya tradisi lisan, seperti epik, cerita rakyat, peribahasa, dan lagu rakyat yang secara efektif membentuk sastra lisan.

\*) Email: lamadaremmeng@gmail.com

Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/85](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/85)

Sekalipun semuanya telah disatukan dan dicetak oleh para ahli cerita rakyat dan paremiografer, hasilnya masih disebut "sastra lisan".

Karya sastra diciptakan pengarang untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya. Seorang pengarang tidak terlepas dari paham, pikiran, atau pandangan dunia pada zamannya atau zaman sebelumnya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi budayanya dan tidak terlepas dari hubungan kesejarahan sastranya.<sup>1</sup>

Pelestarian sastra lisan, khususnya sastra klasik, yang sarat dengan nilai-nilai moral, budaya, kearifan lokal, dan pola hubungan masyarakat yang bersangkutan di daerah tempat sastra lisan itu lahir dan berkembang, sangat urgen. Karena itu, sastra daerah harus ditumbuhkembangkan dalam menghadapi arus globalisasi yang memonopoli kehidupan generasi muda dewasa ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Damono (1994) yang mengatakan bahwa karya sastra dalam kaitannya dengan sastra daerah mencerminkan nilai budaya yang dianut atau yang diimban oleh pendukung bahasa daerah tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pengembangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam sastra daerah. Selain itu, upaya pengembangan pola hubungan antarmasyarakat dapat terwujud melalui karya sastra. Hal ini menandakan bahwa dalam karya sastra tidak menutup kemungkinan terdapat pola hubungan antar masyarakat melalui karya sastra masyarakat yang bersangkutan, misalnya melalui sastra lisan.<sup>2</sup>

Masyarakat yang mengenal huruf kemungkinan masih melanjutkan tradisi lisan, biasanya di dalam keluarga atau struktur sosial informal, seperti pengantar tidur. Enre mengatakan dengan tegas bahwa sastra daerah merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang pewarisannya melalui lisan dari generasi ke generasi. Sastra yang demikian tidak saja berfungsi sebagai media hiburan atau pengisi di waktu senggang, tetapi juga merupakan penggambaran sikap atau pandangan dan cita-cita kelompok masyarakat tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yolanda, *Kajian Intertekstualitas Kaba Si Sabriah dengan Novel Karena Mentua*. Jurnal Salingka Vol.1 No. 1. Balai Bahasa Padang, 2011, hlm.1.

<sup>2</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978).

<sup>3</sup> Ambo Fachruddin Enre, dkk., *Sastra Lisan Bugis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981), hlm. 1.

Harus diakui bahwa sebagian orang menganggap karya sastra, khususnya cerita rakyat adalah sesuatu yang mengada-ada dan tidak berpijak ke bumi, atau sesuatu yang dianggap karya para pelamun yang hanya menghabiskan waktu dan tidak membawa manfaat bagi kehidupan. Padahal, jika direnungkan secara mendalam sastra memiliki peran yang sangat signifikan. Dengan sentuhan bahasa yang indah, sastra menunjukkan perannya yang sangat mendasar dalam membangun manusia yang berkearifan demi terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan. Kearifan itu akan mengkristal dalam diri setiap orang yang mengakrabinya dan akan menjelma sebagai sesuatu yang bernilai sekaligus akan mencirikan suatu kelompok sebagai pembeda dari kelompok yang lain. Sastra sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sesungguhnya dapat menjadi penerang bagi umat manusia.

Sastra lisan daerah, seperti sastra daerah Massenrempul (Enrekang) sebagai bagian dari kebudayaan secara umum tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan serta kemajuan masyarakat. Salah satu perannya yang sangat menonjol dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai pelestari dan pengokoh nilai-nilai kultural. Nilai-nilai kultural seperti keagamaan, kejujuran (*lambuq*), etos kerja (*tinuluq*), kehormatan diri (*paqpalabinna*), keberanian (*katarukan*), tetap pada pendirian (*toqdopuli*) merupakan butir-butir penting yang sejak dahulu menghiasi pola tingkah laku nenek moyang manusia Enrekang. Nilai-nilai seperti itu terekam dalam karya sastra yang mereka miliki, termasuk cerita rakyat. Makna-makna yang muncul dalam butiran-butiran nilai hanya dapat terungkap jika seorang (peneliti) memahami segala hal yang terkait dengan pemilik sastra tersebut termasuk latar sosial budayanya.<sup>4</sup> Tanpa itu semua tidak mungkin diperoleh kandungan maknanya.

Etnis Massenrempulu di Kabupaten Enrekang sangat kaya dengan cerita rakyat. Sikki pernah mengumpulkan 30 cerita rakyat dalam beberapa wilayah dialek yang berbeda di Kabupaten Enrekang. Dapat dipastikan bahwa yang belum terinventarisasi jauh lebih banyak.<sup>5</sup>

Masalah mendasar yang muncul dalam artikel ini adalah adanya anggapan bahwa menikah tanpa cinta dan kasih sayang bisa bahagia, langgeng, dan rukun bahagia

---

<sup>4</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 113

<sup>5</sup> Putra Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss. Legenda dan Karya Sastra*. (Yogyakarta: Galang, Press, 2001) hlm. 61

di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Enrekang. Apakah anggapan masyarakat ini mempunyai relasi dengan muatan cerita? Inilah yang menjadi masalah pokok dalam artikel ini. Artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan apresiasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya karya sastra sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam melakoni hidup. Selain itu, artikel ini diharapkan pula membawa informasi baru, terutama di kalangan para pemerhati dan peneliti sastra daerah untuk melengkapi informasi yang sudah ada. Oleh karena itu, artikel ini sangat diharapkan sampai ke tangan masyarakat dalam bentuk terbitan.

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan struktural berdasarkan prinsip antarhubungan. Data yang digunakan dalam analisis adalah cerita *Bunga Mendowe*, salah satu karya sastra dari daerah Enrekang di Sulawesi Selatan. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme menurut Levi-Strauss, yaitu dengan menjelaskan sastra lisan atau cerita rakyat dengan menunjuk fungsinya sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk preposisi-preposisi.

Dalam pengkajian struktural ini dibedakan menjadi macam: struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur lahir yang telah berhasil dibuat namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut model untuk memahami fenomena yang diteliti karena melalui struktur inilah peneliti kemudian memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajari.<sup>6</sup>

Salah satu unsur dalam sastra cerita adalah ceriteme. Ceriteme adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan bagian dari alinea atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial ataupun hal-hal lain dari tokoh-tokoh dalam cerita yang penting artinya bagi analisis. Tentu saja derajat

---

<sup>6</sup> *Ibid*

kepentingan setiap ceriteme ini juga tersebar di berbagai tempat dalam konteks cerita.<sup>7</sup>

Pengkajian ini juga menggunakan metode deskripsi, yaitu dengan memaparkan semua peristiwa, baik waktu, tempat, tokoh, dan latar sosial yang mencipta.<sup>8</sup> Di samping itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam membahas objek pengkajian.

Sementara itu, untuk membedah motif dan tipe cerita digunakan dua kriteria dasar tentang penggolongan sastra lisan. Penggolongan ini dikembangkan oleh Aarne-Thompson, yaitu tentang tipe dan motif. Kedua kriteria dasar tersebut; *Pertama*, pengklasifikasian dongeng ke dalam tujuh jenis tipe, yaitu (1) *animal tales*, dongeng tentang binatang; (2) *tales of magic*, dongeng tentang hal-hal yang magis, meliputi: tantangan supranatural, istri atau suami atau kerabat supranatural, tugas-tugas supranatural, dan dongeng-dongeng lainnya tentang supranatural; (3) *religious tales*, dongeng tentang keagamaan; (4) *realistic tales* atau *novelle*, dongeng tentang realistik; (5) *Stupid orge/giant/devil tales*, dongeng tentang raksasa yang bodoh; (6) *anecdotes and jokes tales*, dongeng tentang anekdot dan lelucon; dan (7) *formula tales*, dongeng yang memiliki formula.<sup>9</sup>

*Kedua*, pengklasifikasian dongeng ke dalam beberapa jenis motif, yaitu: (1) motif berupa benda, misalnya: tongkat wasiat, sapu ajaib, lampu ajaib, bunga mawar, tanah liat, benda-benda angkasa. Cerita asal usul manusia, dan lain-lain; (2) motif berupa hewan yang luar biasa, misalnya kuda yang bisa terbang, buaya siluman, singa berkepala manusia, raksasa, hewan yang bisa berbicara; (3) motif yang berupa suatu konsep, seperti larangan atau tabu. Misalnya, mengapa wanita hamil tak boleh makan pisang kembar, mengapa seorang anak gadis tidak boleh makan di ambang pintu, dan sebagainya; (4) motif suatu perbuatan, seperti uji ketangkasan, minum alkohol, bertemu di gunung, turun dari gunung, menyamar sebagai fakir miskin, menghambakan diri, melakukan tindakan *laku, tapa*, melewati alam gaib, bertarung dengan raksasa, dan sebagainya; (5) motif tentang penipuan suatu tokoh (raksasa, hewan), seperti cerita tentang kancil, raksasa yang bisa menelan manusia yang

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>8</sup> Zaidan, Abdol Rozak, *et. al. Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra.* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), hlm. 29

<sup>9</sup> Yoseph Yapi Taum, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya.* (Yogyakarta: Lamalera, 2013), hlm. 85.

mudah ditipu, dan sebagainya; dan (6) motif yang menggambarkan tipe orang tertentu, misalnya yang sangat pandai, seperti si cerdik Abunawas, tokoh yang selalu tertimpa nasib sial si Pandir, si lugu Kabayan, tokoh yang sangat bijaksana Raja Sulaeman, tokoh pemberani si Pitung, tokoh pelaut yang pemberani Hang Tuah, dan sebagainya.<sup>10</sup>

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang cerita yang menjadi objek penelitian. Sumber data pengkajian ini adalah cerita rakyat yang berjudul *Bunga Mendowe*, yaitu sebuah cerita rakyat etnis Massenrempulu yang berasal dari daerah Kabupaten Enrekang. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca secara intensif cerita tersebut untuk menemukan atau menandai bagian-bagian penting yang membangun analisis. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengolah data adalah teknik pencatatan dan studi pustaka.

## C. Pembahasan

### Isi Cerita

Bunga Mendowe adalah nama seorang putri raja dari Uluwai Kabupaten Tana Toraja yang melarikan diri dari keluarga dan meninggalkan kampung halamannya ketika hendak dinikahkan oleh kedua orang tuanya dengan seorang pemuda yang tidak dikenalnya. Dalam pelariannya, ia tiba di sebuah kerajaan yang bernama Pangbarani. Di daerah itu, dia diijinkan tinggal oleh keluarga raja. Pada saat itu, putra raja yang bernama Cinangki Wale tertarik pada kecantikan Bunga Mendowe. Namun, Bunga Mendowe tidak mencintai pemuda tersebut. Karena cintanya itu, sang pemuda mengancam akan membuat kekacauan apabila tidak menikah dengan Bunga Mendowe. Akhirnya, dengan sangat terpaksa Bunga Mendowe harus menerima lamaran pemuda itu. Alasan lainnya, karena Bunga Mendowe merasa berutang budi pada sang Raja (ayah Cinangki Wale) yang telah memberi izin untuk tinggal di daerah itu.

Pernikahan Cinangki Wale dan Bunga Mendowe pun dilaksanakan dan berlangsung amat meriah. Namun, perjalanan hidup kedua pasangan itu tidak memberi

---

<sup>10</sup> Levi Straus, *Studi Satria Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. (Yogyakarta: Lamalera, 2011), hlm. 88-89.

kebahagiaan bagi Bunga Mendowe. Bunga Mendowe sering ditinggal beberapa hari bahkan berbulan-bulan oleh suaminya yang berkunjung ke negeri tetangga untuk berdagang, memenuhi kegemarannya berjudi dan sabung ayam. Bahkan biasa berhari-hari baru sang Suami pulang. Akibat sering ditinggal, Bunga Mendowe menjadi merasa kesepian.

Suatu waktu, Bunga Mendowe melihat seorang pemuda dan jatuh hati kepada pemuda itu. Pemuda itu bernama Janggu Rara. Bunga Mendowe pun berusaha mencari cara untuk dapat berkenalan dengannya sampai pada suatu hari usahanya itu berhasil. Pucuk dicinta ulang tiba, Janggu Rara ternyata jatuh hati juga kepadanya. Terjalinlah hubungan dengan sangat akrab. Hubungan antara Bunga Mendowe dan Janggu Rara tercium oleh suaminya, Cinangki Wale. Cinangki Wale amat murka lalu menjatuhkan hukuman kepada Janggu Rara dengan cara yang amat sadis dan biadab. Janggu Rara dibakar api yang sedang berkobar. Melihat kejadian itu, Bunga Mendowe yang tidak tega melihat kekasihnya diperlakukan seperti itu, Bunga Mendowe lalu melompat masuk ke dalam kobaran api untuk menyertai kematian kekasihnya. Akhirnya, keduanya pun mati bersama dalam kobaran api yang menyala-nyala hingga tubuhnya menjadi abu.

Berkat kuasa Tuhan dan doa kedua orang tua mereka, kedua abu jenazah itu kemudian menjelma menjadi mausia yang lebih tampan dan cantik dari sebelumnya. Keduanya kemudian hidup, menikah, dan hidup berbahagia. Masyarakat Pangbarani pun bersepakat agar keduanya diangkat menjadi pemimpin daerah itu. Di bawah kekuasaan mereka berdua, negeri itu menjadi makmur dan sejahtera.

Pada suatu hari, Bunga Mendowe kembali ke kampung halamannya di Uluwai dengan maksud untuk mengunjungi kedua orang tuanya. Sesampainya di negeri itu, bukan kebahagiaan yang diperolehnya melainkan kesedihan karena ternyata ayahnya sudah meninggal dunia. Konon, kematian ayahnya itu akibat kesedihan yang berlarut-larut karena Bunga Mendowe pergi entah kemana meninggalkan istana yang tak diketahui arah tujuannya. Bunga Mendowe pun merasa sangat terpukul dan bersalah akan kejadian itu sehingga ia jatuh sakit. Tak berselang beberapa lama ia meninggal dunia. Suaminya kemudian meminta agar jasad mayat Bunga Mendowe dibawa ke Pangbarani untuk dimakamkan di sana. Sepeninggal Bunga Mendowe, Janggu Rara juga merasa sangat sedih yang amat mendalam karena ditinggal oleh istri yang amat dicintainya. Karena duka yang berlarut-larut, Janggu Rara pun jatuh sakit dan meninggal dunia menyusul istrinya ke alam baka.

Terjadi suatu keanehan, setelah kematian keduanya. Ulat-ulat yang keluar dari dalam kuburan mereka saling mengunjungi padahal tempatnya amat jauh. Melihat kejadian itu, pejabat istana pun berinisiatif untuk menyatukan kedua jasadnya dalam sebuah gua. Semenjak itu, ulat-ulat pun sudah tak tampak seperti yang biasa terlihat.

### **Pengepisodean Cerita**

Simbol

BM : Bunga Mendoe

JR : Janggu Rara

CW : Cinangki Wale

#### **Episode 1: (Bunga Mendowe hendak dinikahkan dengan orang yang tidak dikenal dan realitas kawin paksa di kalangan masyarakat).**

Episode ini (alinea1-4) menggambarkan tentang Bunga Mendoe (BM) yang berparas cantik sehingga banyak pemuda yang ingin mempersuntingnya, termasuk putra raja dari negeri tetangga. Ayahanda putri BM menerima pinangan itu dengan persetujuan para hulubalang dan penasehat istana, tapi BM sebagai orang yang hendak dinikahkan tidak dimintai pendapatnya. Ketidaksetujuan BM ditunjukkan tidak dengan melakukan perlawanan terbuka kepada ayahnya, melainkan dia berusaha melawan tekanan perasaan yang dirasakannya seorang diri. Hal itu kemudian menyebabkan dia jatuh sakit dan pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan istana demi menghindari perjodohan itu.

**Tafsir Episode 1.** Superiotas seorang ayah ditunjukkan dalam episode ini. Dalam masyarakat Toraja dan Sulawesi Selatan pada umumnya, ayah dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga. Mereka berhak memutuskan hal-hal yang dia anggap baik bagi keluarganya. Terkadang hal itu membuat keinginan ibu dan anak-anak dalam keluarga menjadi terabaikan, seperti yang terjadi pada BM. BM yang tidak berani menolak keinginan sang Ayah kemudian jatuh sakit. Hal ini, akibat adanya tekanan psikologis yang berat yang disebut psikosomatis. Gangguan psikosomatis adalah penyakit yang melibatkan pikiran dan tubuh. Pikiran mempengaruhi tubuh hingga penyakit muncul atau diperparah. Dengan kata lain, istilah gangguan psikosomatis digunakan untuk menyatakan



penyakit fisik yang diduga disebabkan atau diperparah oleh faktor mental, seperti stres dan rasa cemas.

Penyakit BM tidak diketahui apa penyebabnya oleh penghuni istana dan warga Uluwai, hingga akhirnya, diputuskan untuk memanggil dukun yang dianggap dapat mengobati jenis penyakit yang seperti itu. Masyarakat Uluwai percaya bahwa ada jenis-jenis penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh tabib karena kadang kala penyakit tersebut dianggap berasal dari roh jahat yang sengaja dikirim kepada seseorang. Hal inilah yang menyebabkan dukun memiliki posisi tertentu di dalam masyarakat.

Dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat, dukun dijadikan tumpuan dan tempat menanyakan berbagai masalah kesehatan, keselamatan serta penghidupan seseorang yang datang kepadanya. Dukun, sebagai penyembuh penyakit bagi masyarakat tradisional mampu memberikan penjelasan, tafsiran bahkan memberikan “resep obat” berupa ramuan dari daun-daunan atau tanaman dan yang terbanyak dengan jampi-jampi melalui bacaan mantra yang ditulis oleh orang-orang terdahulu. Proses ini telah menjadi bagian dari kultur masyarakat. Dari beberapa studi mengenai dukun, tabib, pawang atau *sanro* di beberapa daerah di Indonesia, diperoleh kesimpulan bahwa mereka berfungsi untuk menangani berbagai penyakit jasmani dan rohani yang dialami oleh seseorang atau masyarakat luas.

Keyakinan akan kesaktian seorang dukun semakin diperjelas dengan kesembuhan penyakit yang dialami oleh BM. Mereka pun melaksanakan syukuran atas kesembuhan tersebut dengan mengadakan pesta sebagai wujud kebahagiaan atas nikmat yang mereka peroleh. Hal ini juga merupakan salah satu budaya masyarakat yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Masyarakat kita terbiasa mengadakan acara syukuran atas pencapaian suatu nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Hal tersebut biasanya ditandai dengan melakukan pemotongan hewan dan melaksanakan pesta dengan beraneka macam makanan.

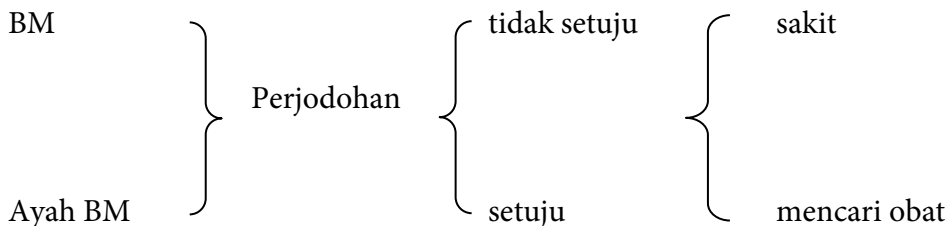
Tradisi seperti ini masih banyak dijumpai pada masyarakat Enrekang hingga saat ini meski mereka sudah menganuk agama Islam, seperti sebagian orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji. Sebelum berangkat, mereka terlebih dahulu mengadakan acara kenduri syukuran lalu mengundang seluruh kerabat dekat dan jauh, tetangga serta seluruh kenalan meskipun jauh tempatnya. Ada beberapa jenis

syukuran yang sering dijumpai, misalnya syukuran pasca panen, syukuran bersih desa, dan syukuran pesta laut. Konon, sebagai ungkapan rasa syukur kepada penguasa bumi, dan penguasa laut yang telah memberikan rezeki berupa hasil bumi dan hasil laut yang melimpah dengan memberikan sesajen. Hal itu dilakukan agar para penguasa alam berupa dewa-dewa dan jin-jin tidak marah.

Kesembuhan BM ditandai dengan pelaksanaan syukuran di istana Uluwai membuat BM merasa gundah karena rencana perjodohan yang hendak dilakukan oleh ayahandanya. BM lalu mencari jalan agar dapat terbebas dari perjodohan itu. Ia kemudian memutuskan untuk lari dari istana meninggalkan keluarganya. Hal ini merupakan salah satu dampak dari perjodohan secara paksa. Pilihan untuk meninggalkan rumah dianggap sebagai jalan keluar yang paling jitu bagi seorang anak yang mengalami perjodohan paksa, Ia melakukan hal itu karena tidak cinta dengan pemuda yang dijodohkan kepadanya.

BM yang lari meninggalkan istana kemudian sampai ke Pangbarani, sebuah desa di daerah Baraka Kabupaten Enrekang. Di tempat itu, dia diterima dengan baik karena keramahan dan kebaikannya. Masyarakat setempat yang merasa senang dengan kehadiran BM kemudian mengantarkannya ke istana Pangbarani. Di tempat itulah kemudian dia tinggal dan menetap. Sikap BM yang ramah dan baik hati merupakan pencerminan sikap mulia yang membuat dia dengan mudah diterima di kalangan masyarakat baru yang didatanginya. Hal itu memberikan gambaran kepada kita bahwa kalau mau diterima di suatu lingkungan dengan baik, perlu bersikap dan berperilaku baik, serta menghormati aturan yang berlaku di daerah tersebut.

Episode pertama dalam legenda Bunga Mendoe ini menggambarkan tentang perjodohan paksa yang memberikan dampak besar dalam kehidupan keluarga istana Uluwai. Dampak tersebut digambarkan sebagai berikut:



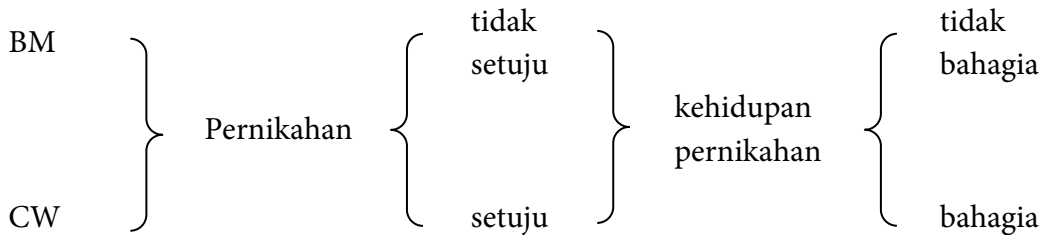
## **Episode 2: Bunga Mendowe dan Cinangki Wale**

BM yang diperkenankan tinggal di istana Pangbarani menarik perhatian seorang putra raja yang bernama CW. Namun BM tidak menaruh hati pada CW, ia hanya menghormatinya sebagai putra raja. CW yang sudah terlanjur jatuh hati pada BM tidak dapat menerima kenyataan bahwa BM tidak mencintainya. Dia terus memaksakan keinginannya untuk menikahi BM, bahkan mengancam akan membakar istana apabila keinginannya itu tidak dipenuhi. Akhirnya, dengan sangat terpaksa BM menerima lamaran itu. Mereka pun menikah dalam sebuah pesta yang sangat meriah.

**Tafsir episode 2.** Meskipun BM tidak memiliki perasaan cinta terhadap CW dia tidak kuasa menolak lamarannya karena CW dianggap BM sebagai orang yang berjasa dalam kehidupan keluarganya yang tanpa pamrih mau memberikan tumpangan hidup untuknya. Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya tidak mengenal kosa kata terima kasih dalam bahasa daerahnya. Hal ini menunjukkan mereka tidak terbiasa mengungkapkan rasa terima kasih melalui lisannya melainkan dalam bentuk laku dan perbuatan secara langsung. Hal inilah yang dilakukan oleh BM. Ia beranggapan kebaikan seseorang merupakan hal yang harus dihargai dan dijunjung tinggi, serta sedapat mungkin akan membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan juga. Apabila tidak dapat membalasnya dengan harta, maka dengan cara yang lain. Salah satu yang dapat dilakukan seperti apa yang dialami BM dalam cerita ini, yaitu dengan menerima lamaran seseorang yang sudah membantunya. Inilah yang menjadi dasar bagi BM dalam menerima lamaran CW meski pun tidak dicintainya. Tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini, sehingga banyak perempuan atau laki-laki yang menikah bukan karena cinta tetapi dengan alasan ingin balas budi.

Sementara itu, pernikahan dalam budaya setempat dianggap sebagai ajang bagi seseorang untuk menunjukkan posisinya dalam masyarakat. Semakin terhormat dan terpandang posisinya di masyarakat, maka akan semakin meriah pesta pernikahan yang akan dilangsungkan. Hal ini juga yang ingin ditunjukkan keluarga CW sebagai keluarga bangsawan di tempat itu. Mereka menyelenggarakan pesta yang sangat meriah dan menghadirkan undangan dari berbagai daerah. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka adalah keluarga yang terpandang dan mempunyai kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat.

Episode kedua dalam legenda Bunga Mendowe menggambarkan tentang perjodohan paksa yang kembali dialami oleh BM. Namun, pada episode ini BM tidak punya pilihan lain selain menerima perjodohan tersebut. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:



### Episode 3: Pernikahan Bunga Mendowe dan Cinangki Wale

Pada episode ini digambarkan kehidupan pernikahan BM dan CW yang tidak bahagia disebabkan adanya salah satu pihak yang menikah karena terpaksa. CW yang sering meninggalkan istrinya untuk pergi berjudi sabung ayam menyebabkan BM merasa kesepian dan akhirnya terpicat pada lelaki lain yaitu JR. pencarian BM akan sosok yang dicintainya sebenarnya berawal dari perasaannya yang hampa kepada CW, karena dia tidak bisa menerima cinta dari laki-laki yang telah menikahinya itu.

**Tafsir episode 3:** Pernikahan tanpa didasari cinta akan menimbulkan berbagai dampak di masa yang akan datang, antara lain kehidupan rumah tangga tidak harmonis. Kehidupan rumah tangga BM dengan CW yang menikah tanpa saling mencintai berjalan hambar, kurang harmonis, bahkan setiap hari hampir diwarnai pertengkaran. Akibatnya, kenyamanan hanya dapat diperoleh di luar rumah dan hal ini rentan untuk menggoyahkan kehidupan rumah tangga. Hal lain yang dapat timbul yaitu banyaknya godaan yang datang dari luar. Dengan cinta, pasangan suami-istri akan menjadi lebih dekat, lebih mesra, dan dapat menciptakan suasana harmonis dalam rumah tangga. Dengan mencintai pasangan, seseorang dapat mempertahankan hubungan dari gangguan luar yang menerpa rumah tangga.

Kehidupan rumah tangga tanpa cinta yang dijalani BM bersama CW, ditambah lagi kegemaran CW yang senang bermain judi “sabung ayam” sehingga harus meninggalkan istrinya untuk waktu lama, semakin memicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga mereka. Akhirnya BM bertemu seorang pemuda tampan yang membuatnya jatuh cinta. Dengan berbagai cara, BM mencari jalan agar dapat

perkenalan dengan pemuda itu dan berhasil. Dari sinilah awal perselingkuhan BM dan JR bermula.

Munculnya perselingkuhan dalam suatu keluarga dapat disebabkan luapan kekecewaan terhadap tidak terpenuhinya suatu harapan. Besarnya harapan akan kebahagiaan justru menjatuhkan seseorang ke dalam jurang kekecewaan, sehingga ketika harapan tidak tampak maka masing-masing mulai mencari pasangan baru yang dirasa lebih cocok.

Selingkuh adalah segala bentuk perilaku yang suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, curang, dan serong mengarah pada hubungan dengan melibatkan orang lain diluar pasangan sahnya dalam pernikahan. Dengan memberi atau menerima perlakuan yang seharusnya diberikan pada pasangan yang sah yaitu membentuk perlakuan dengan hubungan seksual antara dua orang. Faktor penyebab terjadinya perselingkuhan antara lain adanya faktor internal berupa:

- a) Konflik dalam pernikahan yang tidak kunjung selesai dan terus-menerus oleh perbedaan latar belakang pendidikan, perkembangan kepribadian, subkultur, serta pola hidup, yang menyebabkan ketidakserasian relasi antar-pasangan.
- b) Kekecewaan oleh berbagai macam sebab-musabab, seperti sifat yang berbeda, cara berkomunikasi yang kurang terasa pas, dan sebagainya.
- c) Ketidakpuasan dalam kehidupan seksual oleh disfungsi seksual atau penyimpangan perilaku seksual lainnya.
- d) Problem finansial.
- e) Persaingan antarpasangan baik dalam karier dan perolehan penghasilan.
- f) Perasaan kesepian karena pasangan yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk pasangannya.

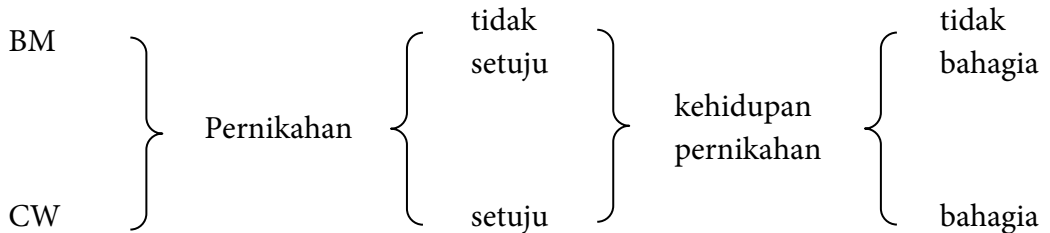
Faktor lain, yaitu faktor eksternal berupa:

- a) Lingkungan pergaulan yang mendorong seseorang untuk mengambil keputusan mencoba menjalin hubungan perselingkuhan.
- b) Kedekatan dengan teman lain jenis di tempat kerja yang berawal dari saling mencurahkan kesusahan dan kekecewaan dalam rumah tangga. Dari hal ini

kemudian, terjalin kedekatan emosional yang berlanjut dengan kontak fisik intim.

- c) Godaan erotis-seksual dari berbagai pihak, rekan kerja dan teman dengan motif tertentu.

Penggambaran episode ketiga dapat dilihat sebagai berikut:



Perselingkuhan yang dilakukan oleh BM akhirnya diketahui oleh CW dan menyebabkannya sangat marah hingga menjatuhkan hukuman kepada JR dengan cara membakarnya hidup-hidup. BM yang merasa kasihan dan tidak setuju perlakuan itu pada kekasihnya lalu ikut melompat ke dalam api yang berkobar saat JR dibakar, mereka pun kemudian dibakar bersama-sama dan tubuhnya menjadi debu.

#### **Episode IV:Kehidupan pernikahan BM dan JR**

Dalam episode ini diceritakan tentang usaha orang tua BM dan JR untuk menghidupkan kembali anak mereka yang akhirnya berhasil. Setelah keduanya hidup, BM dan JR menjalani hidup baru dan kehidupan rumah tangga yang bahagia. Hal ini disebabkan keduanya saling mencintai sehingga kehidupan rumah tangga mereka berjalan harmonis. BM telah membuktikan keberanian JR menerima hukuman dari CW. Sebaliknya JR telah membuktikan kesetiaan BM yang rela ikut serta terjun ke dalam kobaran api yang membara.

**Tafsir episode IV:** Pernikahan yang bahagia diyakini dapat menyebabkan suami istri hidup lebih sehat dan perjalanan karir yang lebih cemerlang. Hal ini sejalan dengan yang dialami oleh BM dan JR. JR berhasil mencapai puncak karir dengan dinobatkan sebagai pemimpin di Pangbarani setelah menikah dengan BM, prestasi lain yang juga ditunjukkannya yaitu kehidupan rakyatnya yang sejahtera di bawah kepemimpinan mereka.

Namun, kebahagiaan tidaklah mungkin berlangsung abadi, cobaan akan selalu hadir dalam setiap kehidupan rumah tangga. Hal ini juga dialami oleh JR ketika BM meninggal dunia mendahuluinya. Perasaan sedih dan kehilangan sangat dirasakannya ketika belahan jiwanya meninggalkannya untuk selamanya. Kesedihan JR akibat kematian BM membuatnya mengalami depresi. Depresi merupakan gangguan suasana hati yang menyebabkan penderitanya terus-menerus merasa sedih. Berbeda dengan kesedihan biasa yang umumnya berlangsung selama beberapa hari, perasaan sedih pada depresi bisa berlangsung hingga berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Selain mempengaruhi perasaan atau emosi, depresi juga dapat menyebabkan masalah fisik, mengubah cara berpikir serta mengubah cara berperilaku penderita. Tidak jarang penderita depresi sulit menjalani aktivitas sehari-hari secara normal.

Akibat dari depresi yang dialaminya, JR kemudian jatuh sakit dan akhirnya juga meninggal dunia. Perasaan cinta yang sangat kuat antara keduanya terbawa sampai ke alam kematian. Ulat dari kubur mereka berdua saling mengunjungi padahal mereka dikubur di tempat yang berbeda. Hal ini membuktikan besarnya rasa cinta yang mereka miliki.

#### **D. Tipe Cerita Bunga Medowe**

Berdasarkan penggambaran cerita di atas, legenda *Bunga Mendowe* dapat dikategorikan ke dalam *tales of magic* (dongeng tentang hal-hal magis). Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi Bunga Mendowe dan Junggu Rara yang sudah meninggal dan menjadi abu, namun dapat hidup kembali dengan rupa yang lebih cantik. Sebaliknya, abu Cinangki Wale berubah menjadi beraneka jenis burung. Hal ini dikarenakan adanya kekuatan supranatural yang memungkinkan adanya kejadian tersebut.

Deskripsi lain tentang adanya kekuatan supranatural yang terdapat dalam cerita yaitu ulat yang muncul dari dalam kedua liang kubur Bunga Mendowe dan Junggu Rara. Meski kuburan keduanya saling berjauhan, ulat-ulat itu saling mengunjungi. Hal tersebut merupakan pertanda adanya kekuatan supranatural yang melatar belakangi kejadian itu.

### E. Motif dalam Legenda Bunga Medowe

Motif yang dapat ditemui dalam legenda Bunga Mendowe yaitu motif berupa motif suatu perbuatan. Hal ini terbukti melalui penggambaran cerita yang dilakukannya karena meninggalkan kampung halamannya tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Ayahnya pun jatuh sakit karena teringat terus anaknya yang hilang entah kemana hingga ia meninggal dunia karenanya. Demikian pula tentang pernikahan yang tidak saling mencintai, membuat BM berselingkuh lalu dibunuh dengan cara yang amat sadis oleh suaminya, yaitu dibakar hidup-hidup. Keduanya pun akhirnya mati. Namun, ajaibnya, dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, keduanya bisa hidup kembali dan menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Demikian pula sang Pemuda menjadi lebih tampan dari sebelumnya. Setelah beberapa tahun mereka hidup rukun dan damai. BM pun meninggal dunia karena merasa berdosa menganggap kematian ayahnya disebabkan olehnya. Sang suami juga meninggal kemudian karena rasa cinta dan sayangnya kepada istrinya itu. Terjadi suatu keajaiban, meski keduanya telah mati, dan sudah dikubur dengan jarak yang cukup berjauhan, keduanya tetap saling kunjung mengunjungi dalam bentuk ulat.

### F. Penutup

Penampilan tokoh BM sebagai tokoh sentral dan sebagian adegan yang diperankannya sulit diterima oleh akal. Misalnya, dibunuh dengan cara dibakar hingga menjadi abu kemudian bisa hidup kembali dan bahkan lebih cantik dan muda. Cerita ini termasuk jenis cerita legenda dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya.

Legenda *Bunga Mendowe* ini merupakan simbol tersurat tentang proyeksi pikiran manusia akan cinta yang mengisahkan kisah cinta sejati antara BM dan JR yang tidak hanya terjalin di dunia, namun masih berlanjut setelah keduanya meninggal. Legenda ini memberikan pembelajaran pada kita tentang kehidupan rumah tangga yang seharusnya didasari dengan perasaan saling mencintai. Tanpa hal itu, biduk rumah tangga akan mudah goyah dan biasanya berakhir dengan perselingkuhan ataupun perpisahan. Seperti apa yang tergambar dalam cerita ini.

Cerita ini ditemukan di Desa Belajen Kecamatan Duri. Adapun latar cerita ini terjadi di salah satu daerah yang memiliki adat istiadat yang khas dan unik, yaitu di Uluwai daerah Toraja, Baroko, bukit batu yang bernama *Paqbarani*.



Dilihat dari sisi gagasan yang dominan dari keseluruhan adegan dalam cerita (motif), Legenda ini berbicara tentang kawin terpaksa (menikah dengan seseorang karena ada rasa belas kasihan dan bukan karena cinta) dan terjadinya perselingkuhan. Dari cerita tentang perselingkuhan ini muncul suatu keyakinan bahwa menikah tanpa cinta sebaiknya dihindari karena efeknya dikemudian hari amat jelek bagi diri sendiri dan keluarga yang berselingkuh. Sementara itu, dilihat dari tipe cerita, legenda ini masuk dalam kategori *tales of magic*, yaitu cerita yang berhubungan dengan hal-hal yang supranatural. Hal ini dapat dibuktikan adanya kemampuan supranatural salah seorang tokoh dalam cerita yang mampu menghidupkan kembali BM dan JR yang sudah menjadi abu.

---

## Daftar Pustaka

- Ahimsa, Putra Heddy Shri. 2011. *Strukturalisme Levi-Strauss. Legenda dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang, Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss. Legenda dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Enre, Ambo Fachruddin, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Yolanda. 2011. *Kajian Intertekstualitas Kaba Si Sabriah dengan Novel Karena Mentua*. Jurnal Salingka Vol.1 No. 1. Balai Bahasa Padang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sikki, Muhammad dkk. 1996. *Struktur Sastra Lisan Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Satra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Zaidan, Abdul Rozak et.al. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.